

Penguatan Masyarakat terhadap Pariwisata Budaya Melayu

Anastasia Wiwik Swastiwi¹ , Dhani Akbar² , Mohammad Riza Widyarsa³ 
Endri Bagus Prasetyo⁴ 

^{1,2,3}Prodi Ilmu Hubungan Internasional, Universitas Maritim Raja Ali Haji, Tanjungpinang, Kepulauan Riau

⁴Prodi Sosiologi, Sekolah Tinggi Ilmu Sosial dan Politik Raja Haji, Tanjungpinang, Kepulauan Riau

INFO ARTIKEL

INTI SARI

Proses Artikel

Unggah: [30 Agustus 2021](#)

Perbaikan: [10 September 2021](#)

Diterima: [05 November 2021](#)

Tersedia Daring: [31 Agustus 2021](#)

Korespondensi

Email: wiwik2021@umrah.ac.id

Usaha peningkatan pelayanan industri pariwisata terhadap wisatawan domestik maupun mancanegara menjadi tanggung jawab seluruh stakeholder pengembangan pariwisata (pemerintah, pelaku pariwisata dan masyarakat). Oleh karena itu, sangat diperlukan optimalisasi pelibatan masyarakat secara aktif terhadap pariwisata terutama pariwisata berbasis budaya Melayu. Kelompok sasaran dalam kegiatan ini adalah Pokdarwis Senggarang. Pelaksanaan kegiatan dilakukan menggunakan metode learning by doing dengan sosialisasi, penyuluhan, pelatihan dan pendampingan. Pokdarwis Senggarang menggunakan strategi promosi melalui digital & traditional marketing. Dalam berkegiatan, Pokdarwis Senggarang sudah memiliki SOP (Standar Operasional Prosedure). Namun demikian, kelompok sasaran ini memiliki permasalahan intern dan ekstern. Disamping itu, kurangnya penguatan pariwisata berbasis budaya Melayu. Target dari kegiatan ini adalah menghasilkan pemahaman kepada masyarakat terutama kelompok sasaran tentang penguatan pariwisata berbasis budaya Melayu. Selain itu, diharapkan juga, instansi terkait dan stakeholder mampu tergerak melakukan inovasi melalui kebijakan-kebijakan yang mendukung pariwisata berbasis budaya Melayu. Selain itu semakin terbukanya lapangan kerja dan diharapkan meningkatnya perekonomian.

Kata Kunci : Penguatan, Pariwisata, Optimalisasi, Budaya, Melayu

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.
© Inspire Kepri Publication, 2021



PENDAHULUAN

Kepulauan Riau (Kepri) merupakan salah satu provinsi yang dimiliki Indonesia. Provinsi tersebut memiliki kekayaan budaya dan pariwisata yang banyak dan beraneka ragam beberapa diantaranya memiliki kualitas dan daya tarik yang tinggi yang telah diandalkan sebagai sektor yang potensial meliputi wisata bahari, wisata budaya, dan wisata minat khusus yang kesemuanya itu dapat menjadi sumber pendapatan bagi masyarakat setempat yang tentunya dapat membantu dalam menghasilkan pendapatan negara khususnya pendapatan daerah setempat. Provinsi dengan ibu kota Tanjungpinang ini merupakan provinsi yang cukup berkembang dengan pesat. Pemerintah daerah setempat juga melakukan pengembangan pengembangan kawasan pariwisata salah satunya dengan cara menarik para investor dan memberikan kemudahan dalam peraturan pemerintah ([Kusudianto, 1996](#)). Pariwisata merupakan salah satu alternatif dalam meningkatkan ekonomi provinsi Kepulauan Riau, karena dengan mengembangkan sektor ini diharapkan akan mendatangkan wisatawan yang berkunjung ke Kepulauan Riau.

Berdasarkan data Media Indonesia (2019), disebutkan bahwa Kepulauan Riau merupakan provinsi ketiga di Indonesia yang menyumbang pendapatan terbesar bagi negara dari sektor pariwisata setelah

Jakarta dan Bali ([Sabon et al, 2018](#)). Provinsi Kepulauan Riau juga menjadi jembatan lintasan bagi negara Indonesia, Malaysia dan Singapura. Kondisi ini semakin membuat banyak keuntungan bagi pemerintah Indonesia dan pemerintah Kepulauan Riau karena dapat menunjang ekonomi yaitu memberdayakan masyarakat dalam mengembangkan usaha kuliner, jasa hotel, transportasi, investasi lokal dan asing yang dapat membuka lapangan kerja dan lain sebagainya ([Mahadiansar & Romadhan, 2021](#)).

Apabila merujuk Undang-Undang No 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan, definisi industri pariwisata adalah adalah kumpulan usaha pariwisata yang saling terkait dalam rangka menghasilkan barang dan jasa bagi pemenuhan kebutuhan wisatawan dalam penyelenggaraan pariwisata. Pariwisata adalah kegiatan perpindahan orang untuk sementara waktu ke destinasi diluar tempat tinggal dan tempat bekerjanya dan melaksanakan kegiatan selama di destinasi dan juga penyiapan-penyiapan fasilitas untuk memenuhi kebutuhan mereka ([Mathieson & Wall, 1982](#)). Mengikuti definisi diatas, maka dalam usaha peningkatan pelayanan industri pariwisata terhadap wisatawan domestik maupun mancanegara tentu saja menjadi tanggung jawab bagi seluruh stakeholder pengembangan objek wisata (pemerintah, pengusaha dari bidang pariwisata maupun masyarakat).

Disinilah peran masyarakat belum terlalu optimal, masyarakat disekitar lokasi pariwisata sebenarnya memiliki potensi yang sangat besar terutama dalam hal menjaga keberlanjutan keberadaan objek wisata tersebut. Pelibatan masyarakat secara aktif tentu saja akan memberikan nilai yang baik bagi pemerintah, swasta maupun masyarakat sendiri ([Murphy, 2013](#)). Oleh karena itu, sangat diperlukan optimalisasi pelibatan masyarakat secara aktif terhadap pariwisata terutama pariwisata berbasis budaya Melayu. Pelibatan masyarakat atau partisipasi diartikan sebagai upaya peran serta masyarakat dalam suatu kegiatan baik dalam bentuk pernyataan maupun kegiatan. Lebih lanjut partisipasi merupakan keikutsertaan masyarakat dalam program-program pembangunan. Dari berbagai partisipasi masyarakat banyak hal yang dapat diserap, diantaranya rasa kompetisi, rasa tanggung jawab dan solidaritas. Terkait dengan potensi dan pengembangan pariwisata berbasis budaya Melayu di Kepulauan Riau khususnya di Kota Tanjungpinang, studi ini bertujuan melakukan identifikasi penguatan masyarakat terhadap potensi dan pengembangan pariwisata berbasis budaya Melayu

Metode Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan dilakukan menggunakan metode *learning by doing* dengan sosialisasi, penyuluhan, pelatihan dan pendampingan ([Deng & Yu, 2014](#)). Kegiatan ini dilaksanakan pada bulan Juli – September 2021 di Kelurahan Senggarang Kecamatan Tanjungpinang Kota, Kota Tanjungpinang. Khalayak sasaran kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah seluruh anggota Pokdarwis Kelurahan Senggarang yang berjumlah 20 orang. Pertimbangan penentuan khalayak sasaran tersebut merupakan upaya kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Pemberdayaan masyarakat melalui pendampingan pada kelompok pokdarwis bertujuan untuk penguatan masyarakat terhadap pariwisata budaya melayu di Kelurahan Senggarang.

Kegiatan dilakukan dengan pendekatan workshop, meliputi: ceramah, tanya jawab, pelatihan dan praktik, diskusi, dan pendampingan. Adapun proses penyelenggaraannya meliputi:

- a. Tahap I; Peserta diberikan ceramah dan diskusi terkait potensi pengembangan pariwisata di Kelurahan Senggarang yang berbasis pada budaya melayu, Peserta diberi kesempatan memaparkan dan bertanya mengenai kondisi realitas yang dialami selama ini serta kendala-kendala yang ditemui dilapangan.
- b. Tahap II; Peserta diberi penjelasan arti penting dan tujuan dari di aplikasikannya nilai dan budaya Melayu didalam aktifitas kepariwisataan yang digalakan oleh Pokdarwis Senggarang. Selanjutnya para peserta diberikan contoh-contoh tentang bagaimana keuntungan yang bisa didapatkan jika aktifitas kepariwisataan di wilayah Kelurahan Senggarang juga disertai dengan penekan budaya Melayu. Sehingga mereka dapat memperoleh dan memanfaatkan wawasan yang telah diberikan untuk kegiatan kepariwisataan nantinya. Pada tahap ini tim pengabdian kepada masyarakat memberi

kesempatan pada pesertanya bahwa dapat mengadopsi beberapa langkah yang dapat dilakukan untuk mengintegrasikan unsur budaya Melayu didalam kepariwisataan.

- c. Tahap III; Tim pengabdian memberikan kesempatan pada peserta untuk secara berkelompok membuat identifikasi unsur budaya Melayu apa saja yang dapat dilekatkan pada agenda kepariwisataan Pokdarwis Senggarang. Selanjutnya dari hasil identifikasi tersebut, tim pengabdian memberikan saran kepada peserta untuk menentukan apa atraksi wisata yang mengandung unsur budaya Melayu dan dimasukkan kedalam paket tour wisata bagi wisatawan yang mengunjungi Kelurahan Senggarang.

Hasil dan Pembahasan

1. Gambaran Umum Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian masyarakat pada kelompok sasaran adalah sebagai berikut:

- a. Mengirim surat kepada pihak Pokdarwis Senggarang untuk meminta perwakilan peserta yang terdiri dari anggota Pokdarwis kelurahan Senggarang . Adapun jumlah peserta yang ditargetkan untuk ikut adalah 20 peserta. Namun yang hadir hanya 10 orang, hal ini disebabkan karena mayoritas masyarakat berprofesi sebagai nelayan dan sedang melaut sehingga tidak dapat memenuhi undangan dan ada juga yang menjadi ibu rumah tangga sehingga tidak dapat ikut serta dalam kegiatan.
- b. Persiapan dan koordinasi tentang tempat pelaksanaan kegiatan dengan pihak Pokdarwis pada tanggal 5 Agustus 2021. Adapun tempat pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah di salah satu rumah anggota Pokdarwis Senggarang.
- c. Inti pelaksanaan yaitu tim memberikan pengetahuan akan pentingnya pelayanan mengintegrasikan budaya Melayu dalam kegiatan kepariwisataan di kelurahan senggarang, dimana anggota tim yang menyampaikan secara bergantian memberikan materi sosialisasi kepada kelompok sasaran agar lebih dapat memahami materi yang disampaikan dilakukan diskusi dan tanya jawab agar kelompok sasaran dapat berdiskusi untuk mengembangkan wawasan kepariwisataan yang berbasis budaya Melayu.

Gambar 1. Pelaksanaan PKM kepada Pokdarwis Senggarang, 7 Agustus 2021



Sumber: Dokumentasi Tim PKM 2021

2. Profil Kelompok Sasaran

Pokdarwis Kelurahan Senggarang adalah kelompok sadar wisata yang berlokasi di Kelurahan Senggarang, Kecamatan Tanjungpinang Kota, Kota Tanjung Pinang. Pokdarwis adalah kelompok sadar wisata yang aktif. Kelompok ini terus mencoba untuk membenahi diri agar memberikan manfaat bagi masyarakat di Kelurahan Senggarang. Mulai aktif berorganisasi dan berkegiatan dari awal tahun 2019. Sementara Ini Sekretariat beralamat di Kantor Lurah Kelurahan Senggarang. Dengan narahubung ketua Ibu Erny dan Agung Setiawan. Icon yang diangkat oleh Pokdarwis Senggarang ini adalah Pulau Kapal

merupakan satu-satunya pulau yang terjadi migrasi burung. Kelenteng senggarang merupakan kelenteng tertua di Tanjungpinang (303 Tahun). Kelenteng Akar merupakan Kelenteng yang tertua di Provinsi Kepri (450 Tahun). Kebun lada yang luasnya 15 Ha merupakan satu-satunya kebun lada terbesar di Tanjungpinang, Kepri. Dan tentu saja, kawasan pecinan yang dulunya dikenal sebagai pekerja gambir pada masa Kerajaan Riau. Aktivitas-aktivitas kepariwisataan terus dilakukan untuk meningkatkan kualitas dari kelompok ini. Pokdarwis Senggarang menggunakan strategi promosi melalui digital & traditional marketing.

3. Permasalahan Kelompok Sasaran

Pokdarwis Kelurahan Senggarang tidak lepas dari adanya kendala-kendala yang mereka hadapi. Kendala tersebut terjadi secara internal dalam keorganisasian maupun eksternal keorganisasian. Selama proses pendampingan yang dilakukan oleh tim pengabdian kepada masyarakat, kendala internal dan eksternal masih menjadi hambatan yang dialami oleh kelompok ini. Kendala internal bisa dilihat dari bagaimana kualitas sumber daya manusia yang dimiliki kelompok sadar wisata ini masih sangat terbatas. Keterbatasan ini dilihat dari minimnya pengetahuan dan wawasan serta keterampilan anggota kelompok dalam mengembangkan aktivitas-aktivitas kepariwisataan. Tentu saja hal ini dikarenakan masih adanya anggota yang memiliki tingkat pendidikan yang rendah. Oleh karena tidak semua anggota kelompok memiliki tingkat pendidikan yang tinggi sehingga masing-masing sumber daya manusia yang ada dalam kelompok sadar wisata ini secara internal mengalami kendala untuk mengembangkan potensi-potensi yang ada di wilayah Kelurahan Senggarang.

Sebagian dari sumber daya manusia yang ada di kelompok ini terkendala dalam mengaplikasikan aktivitas kepariwisataan yang mereka galakkan. Sementara itu pada faktor eksternal juga bisa ditemukan ada beberapa kendala-kendala yang dihadapi oleh kelompok sadar wisata kurang sekarang ini dalam mengembangkan aktivitas yang berkaitan dengan atraksi-atraksi kepariwisataan. Salah satu faktor eksternal yang paling nampak menjadi kendala dalam kelompok ini adalah kurangnya dukungan dari beberapa stakeholder yang berkaitan dengan atraksi wisata misalkan dukungan dari yayasan yang mengelola Vihara Senggarang. Semnata, Vihara Senggarang merupakan objek utama dalam atraksi kepariwisataan di Kelurahan Senggarang. Berdasarkan penelusuran informasi, Yayasan Wihara tidak memberikan dukungan sepenuhnya terkait dengan aktivitas kepariwisataan yang dilakukan oleh Pokdarwis Senggarang. Dukungan yang diberikan masih sebatas pembatasan- pembatasan aktivitas bagi kelompok. Bagi wisatawan yang datang, pembatasan ini tentu saja menjadi penghambat minat wisatawan untuk mendapatkan layanan kepariwisataan di Senggarang.

Gambar 2. Vihara di Senggarang



Sumber : Dokumentasi Pokdarwis Senggarang

Kemudian ada salah satu objek wisata yang menarik untuk dijadikan sebagai objek wisata yaitu objek rumah Gambir yang ada di Kelurahan Senggarang. Rumah gambir ini, belum sepenuhnya bisa diakses oleh kelompok ini. Hal ini dikarenakan ahli waris dari rumah Gambir yang ada di wilayah Kelurahan Senggarang tidak memberikan izin secara penuh kepada kelompok sasaran sebagai kelompok yang diberikan wewenang untuk mensosialisasikan rumah gambir tersebut sebagai destinasi wisata. Berdasarkan penjelasan dari kelompok sasaran, mereka telah berupaya untuk berkomunikasi dan melakukan negosiasi agar mendapatkan izin secara penuh berkaitan dengan pengelolaan rumah Gambir sebagai destinasi wisata di Kelurahan Senggarang. Namun, negosiasi tersebut menemui jalan buntu dan tidak dapat di realisasikan

Gambar 3. Destinasi Rumah Gambir di Senggarang



Sumber: Dokumentasi Pokdarwis, 2021

Kemudian dalam hasil penelusuran di lapangan bersama kelompok sasaran memiliki kendala lain berupa kendala aksesibilitas wisatawan yang berkunjung ke beberapa titik sasaran objek wisata di Kelurahan Senggarang. Oleh karena itu kelompok ini berharap ada perbaikan sarana dan prasarana yang dapat menunjang lancarnya aktivitas kepariwisataan di Kelurahan Senggarang. Jalan pelantar yang mulai rusak seharusnya segera diperbaiki. Sehingga wisatawan yang datang berkunjung tidak merasa cemas ketika melewati jalan pelantar tersebut. Karena, jika tidak diperbaiki kerusakan tersebut akan semakin parah. Permasalahan ekstern lainnya adalah, keberadaan Taman budaya Raja Ali Haji di Senggarang yang sampai dengan saat ini perkembangan relative stagnan. Keberadaan taman budaya tersebut belum memberikan peran ketahanan budaya Melayu di Senggarang khususnya maupun secara umum di Kepulauan Riau. Keadaan Taman Budaya Raja Ali Haji, belum menjadi wadah yang menampung kegiatan berkesenian maupun kegiatan budaya Melayu lainnya.

4. Bentuk Penguatan Partisipasi Masyarakat terhadap Pengembangan Pariwisata berbasis budaya Melayu

Tujuan wisatawan mengunjungi suatu daerah wisata antara lain didorong oleh keinginan untuk mengenal dan mengetahui budaya masyarakat lokal (Suyito, 2019). Selama berada di daerah tujuan wisata, wisatawan pasti berinteraksi dengan masyarakat lokal. Selain itu juga berhubungan dengan mereka yang secara langsung melayani kebutuhan wisatawan (karyawan hotel, pemandu wisata, karyawan restoran, dan sebagainya). Interaksi dengan masyarakat luas ini semakin intersif apabila jenis pariwisata yang di kembangkan adalah pariwisata budaya, karena budaya melekat pada kehidupan masyarakat sehari-hari. Sementara itu, Pasal 4 UU No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, menjelaskan bahwa tujuan dikembangkannya kepariwisataan adalah dalam rangka: meningkatkan pertumbuhan ekonomi; meningkatkan kesejahteraan rakyat; menghapus kemiskinan; mengatasi pengangguran; melestarikan

alam, lingkungan dan sumber daya; memajukan kebudayaan; mengangkat citra bangsa; memupuk rasa cinta tanah air; memperkuat jati diri dan kesatuan bangsa; dan, mempererat persahabatan antarbangsa.

Jenis destinasi wisata yang ada di Senggarang adalah wisata religius dan wisata alam. Destinasi tersebut menjadi salah satu daya tarik wisatawan untuk berkunjung ke daerah ini, baik wisatawan lokal maupun wisatawan asing seperti wilayah Malaysia dan Singapura. Hal itu, juga diperkuat bahwa wilayah pecinan di Senggarang terkait erat dengan perjalanan Sejarah Melayu. Selain Senggarang, wilayah lain di Tanjungpinang maupun Kepulauan Riau secara keseluruhan memiliki potensi wisata religi, sejarah dan budaya Melayu. Secara umum, wilayah Kepulauan Riau berkarakteristik budaya Melayu. Di wilayah ini warisan budaya *tangible* dan *intangible* kemelayuan dapat dikatakan masih tersimpan ([Yulianti & Swastiwi, 2018](#)). Dari warisan budaya tersebut harus digali nilai-nilai penting dan potensi eksternalnya sehingga ada kesinambungan antara masa lampau dan kekinian. Dengan demikian, warisan budaya tersebut dapat dijadikan aset nasional untuk mensejahterakan masyarakatnya.

Nilai budaya Melayu juga dapat dimunculkan dalam sudut pandang kebermafaatan masyarakat masa kini dalam hal lain, misalnya segi sosial, ekonomi, solidaritas, dan inspirasi. Nilai-nilai dapat dipandang sebagai potensi eksternal sehingga apa yang semula hanya dianggap sebagai beban masa lampau dapat diubah menjadi sesuatu yang bermanfaat, baik untuk masa kini maupun masa depan. Dengan demikian, nilai-nilai budaya Melayu *tangible* dan *intangible* akan terus berperan dalam konsep kekinian. Intinya adalah bahwa warisan budaya harus dapat diturunkan secara terus-menerus meskipun dalam perspektif dan kepentingan yang berbeda. Pelibatan masyarakat secara massif dan intensif dalam setiap proses program pengembangan pariwisata di Senggarang, tentunya akan memberikan efek positif. Karena pada hakekatnya masyarakat Senggarang itu sendirilah yang paling paham dengan kondisi lingkungan tempat tinggal mereka. Dengan adanya pelibatan masyarakat mulai dari proses perencanaan, pembangunan, pelaksanaan, pengawasan, sampai ke pelestarian hasil pembangunan pariwisata akan menginternalisasi (mendarah daging) dalam diri setiap masyarakat untuk terus aktif menjaga keberlangsungan Senggarang sebagai salah satu destinasi wisata unggulan Kota Tanjungpinang.

KESIMPULAN

Pengelolaan suatu obyek dan daya tarik wisata (ODTW) di Senggarang sebagai suatu destinasi (tujuan wisata) harus mencakup 5 (lima) yaitu Attractions (daya tarik), Facilities (fasilitas-fasilitas yang diperlukan), Infrastructure (infrastruktur), Transportations (transportasi) dan Hospitality (keramahtamahan). Kelima aspek tersebut harus dikembangkan dan dikelola dan direncanakan bersama stakeholder terkait untuk menentukan strategi dan program pengelolaan masing-masing aspek. Selain itu, pariwisata secara langsung menyentuh dan melibatkan masyarakat. Sehingga membawa berbagai dampak terhadap masyarakat setempat. Melalui kelompok sasaran Pokdarwis Senggarang, juga telah dilakukan identifikasi unsur budaya Melayu yang dapat dilekatkan pada agenda kepariwisataan. Selanjutnya, dapat dimasukkan ke dalam paket tour wisata bagi wisatawan yang mengunjungi Kelurahan Senggarang. Diantaranya, keberadaan Taman Budaya Raja Ali Haji di Senggarang yang belum dimanfaatkan secara optimal.

Demikian juga informasi keberadaan wilayah pecinan di Senggarang yang terkait erat dengan perjalanan Sejarah Melayu. Pada akhirnya, nilai-nilai budaya Melayu kemudian disosialisasikan dan melekat pada paket tour di Senggarang. Perlunya prioritas program Pokdarwis Senggarang ke depan yaitu kerjasama antar yayasan dan stakeholder lainnya dengan membuat MOU antara pokdarwis dengan yayasan dan stakeholder. Karena dengan adanya kerjasama antara pokdarwis yayasan maupun stakeholder akan membuka peluang meluasnya pergerakan dari Pokdarwis Senggarang dalam pengembangan pariwisata berbasis budaya Melayu. Selain itu lapangan kerja dan diharapkan meningkatnya perekonomian masyarakat melalui sektor pariwisata

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Maritim Raja Ali Haji Kepulauan Riau yang telah mendanai kegiatan pengabdian masyarakat. Ucapan terimakasih juga disampaikan kepada kelompok sasaran Pokdawis Senggarang dan pihak lain yang membantu artikel ini tersusun.

DAFTAR PUSTAKA

- Deng, L., & Yu, D. (2014). Deep learning: methods and applications. *Foundations and trends in signal processing*, 7(3–4), 197-387 <https://dl.acm.org/doi/abs/10.1561/20000000039>
- Kusudianto, H. (1996). *Perencanaan Pengembangan Destinasi Pariwisata*, UI-Press.
- Mahadiansar, M., & Romadhan, F. (2021). Strategi Partisipatif Pembangunan Sosial di Pulau Penyengat Kota Tanjungpinang. *Civitas Consecratio: Journal of Community Service and Empowerment*, 1(1), 43-55. <https://doi.org/10.33701/cc.v1i1.1626>
- Mathieson, A., & Wall, G. (1982). *Tourism, economic, physical and social impacts*. Longman.
- Murphy, P. (2013). *Tourism: A community approach (RLE Tourism)*. Routledge.
- Sabon, V. L., Perdana, M. T. P., Koropit, P. C., & Pierre, W. C. (2018). Strategi peningkatan kinerja sektor pariwisata Indonesia pada Asean economic community. *Esensi: Jurnal Bisnis dan Manajemen*, 8(2), 163-176. : <https://doi.org/10.15408/ess.v8i2.5928>
- Yulianti, M., & Swastiwi, A. W. (2018). *Sejarah dan Cagar Budaya di Kota Tanjungpinang*. Dinas Kebudayaan Kota Tanjungpinang